

# SASTRA DAN PERUBAHAN SOSIAL: STUDI KASUS SAMAN KARYA AYU UTAMI

*Sugibastuli*

## 1. Pengantar

**K**ehadiran karya sastra tidak dapat dilepaskan dengan fenomena sosial budaya yang lain, seperti politik, ekonomi, agama, dan sebagainya. Dalam proses kelahiran karya sastra, baik sastra Indonesia maupun sastra lainnya, terjadi saling keterkaitan antara penciptaan sastra dengan fenomena kehidupan masyarakatnya. Dalam arti lebih lanjut, tidak pernah terjadi keajegan dalam penciptaan sastra, tetapi senantiasa berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan dan perkembangan serta dinamika kehidupan masyarakat pendukungnya (Hiski Komda DIY, 1998).

Kata 'sastra' dan 'perubahan sosial' mengasosiasikan kita kepada sintaksis fiksi dan nonfiksi (lihat Zoest, 1990). *Saman* sebagai studi kasus pada tulisan ini mengindikasikan sintaksis fiksi. Maatje (1977) menyebutnya indikasi fiksional dan istilah inilah yang juga digunakan oleh Zoest. Indikasi fiksional *Saman* terlihat pada, antara lain, sampul yang memuat tulisan "Pemenang Sayembara Roman 1998". Kecuali itu, berlaku juga indikasi fiksional judul. Judul *Saman* tidak lain daripada sebutan, seperti nama yang diberikan kepada manusia: sebuah indeks yang memungkinkan identifikasi. Untuk karya ini, judul *Saman*, sekalipun tidak terlalu dituntut untuk berperan sebagai indikasi buku, tetap menunjukkan diri sebagai indikasi fiksional.

Di dalam *Saman* juga terlihat indikasi fiksional yang formal dan yang referensial. Pertama, di dalamnya terdapat tanda-tanda teks yang cenderung mengungkapkan bahwa pembaca berhadapan dengan fiksi lebih pada bentuknya daripada apa yang didenotasi. Kaidah-kaidah yang mapan, figur-figur retorik, dan teknik sastra termasuk ke dalam kelompok ini. Kedua, dalam indikasi fiksional yang referensial terdapat unsur-unsur teks dan tanda-tanda teks yang memiliki

denotatum fiktif yang jelas. Unsur-unsur ini merupakan indikasi-indikasi fiksional dalam aspek tertentu yang menyangkut isi teks dan referensilitasnya.

Kembali lagi kepada judul tulisan ini, kata 'perubahan sosial' seakan-akan mengidentifikasi pembaca kepada indikasi nonfiksional. *Saman* mempunyai kerumitan yang terdapat di segala aspek yang mengandung kehidupan. Teks ini mempunyai aspek-aspek yang tidak terduga dan berlebihan. Di dalamnya, di samping terdapat indikasi fiksional, terdapat pula indikasi nonfiksional, yaitu tanda-tanda di dalam maupun di luar teks yang menunjukkan bahwa teks yang bersangkutan harus dianggap nonfiksional. Indikasi nonfiksional inilah yang mengerangkai makna 'perubahan sosial' sebagai muatan ideologi dalam teks. Ideologi (yang abstrak) dalam *Saman* ini, nantinya, dapat ditemui pembaca dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya.

Hak Ayu Utami menulis *Saman* ialah membawa pembacanya ke tempat yang dia kehendaki, menyampaikan ideologi kepada pembaca. Membawa pembaca ke tempat yang ia kehendaki merupakan tugasnya. *Saman* mendapat indikasi fiksional secara terbuka sehingga pembaca tahu apa yang dihadapinya. Pembaca akan membaca sesuatu yang mempunyai persayarakat tertentu dan mempunyai keterbatasan kebenaran di dalamnya, yang bagaimanapun juga akan mempengaruhinya sebagai pembaca. Di satu sisi, waktu mulai membaca *Saman*, pembaca tahu bahwa ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada suatu permainan tanpa aturan secara tekstual: muslihat apa pun dihalalkan. Satu-satunya yang terselubung adalah bagaimana muslihat tersebut berfungsi. Di sisi lain, ada indikasi nonfiksional yang terkandung di dalam fiksi yaitu 'perubahan sosial', seperti digambarkan oleh pengarang. Di dalam *Saman* ada

maksud tersembunyi pengarang, di samping memanipulasi pembaca, ada hasrat yang tulus untuk menyajikan berita sebenarnya. Karya ini memang bukan karya yang terang-terangan disajikan sebagai teks persuasif.

Dalam situasi *Saman* seperti ini, seolah-olah ada pembauran fiksi dan nonfiksi. Rupanya, ada hubungan antara sifat fiksi dengan timbulnya indentifikasi. Ada pembaca yang mengidentifikasi diri dengan *Saman* dan semua yang terjadi dengannya. Mungkin memang demikianlah halnya, pada saat identifikasi berlangsung, sifat fiksi *Saman* untuk sementara waktu tidak terlihat.

Jadi, *Saman*, untuk sementara waktu ini, tidak dapat terlepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. *Saman* dalam waktu yang sama menimbulkan efek realitas dan efek fiksi. Dalam posisi ini, seharusnya diteliti apakah benar bahwa *Saman* sangat ideal mereproduksi ideologi umum, soal 'perubahan sosial', karena *Saman* dalam kaitan dengan ideologi-ideologinya yang khas mengenai penulis dan pembaca sebagai subjek yang bebas, kelihatannya terlepas dari segala keharusan.

Tulisan ini hanya terbatas pada rincian "Pengenalan *Saman* sebagai Sastra" dan "*Saman* dalam Komunikasi Sastra". Soal 'perubahan sosial' seperti tertera dalam judul tulisan adalah soal 'ideologi' yang direproduksi pengarang, yang belum diuraikan tuntas. Mengapa soal ideologi? Alasannya adalah bahwa karya sastra (sastra), seperti nanti terurai pada bagian berikut ini, adalah ideologi sosial. Belum tuntasnya diurai perihal "perubahan sosial", hal ini merupakan kekurangan tulisan.

## 2. Pengenalan *Saman* sebagai Sastra

Apakah yang dinamakan sastra? Pertanyaan ini dijawab oleh Eagleton (1983) dengan berbagai jawaban. Sudah ada berbagai usaha untuk mendefinisikan sastra, misalnya, sastra adalah karya yang bersifat imajinatif, yaitu arti sastra tidak secara harfiah dapat dianggap benar. Definisi demikian, tentu saja, tidak cukup.

Pengertian lain adalah perbedaan antara fakta dan cerita rekaan (sastra) tidak terlalu bermanfaat sebab perbedaan itu sendiri meragukan. Pernah diperdebatkan bahwa

pertentangan antara sejarah dan seni tidak dapat dipakai. Pada kurun waktu tertentu, novel tampaknya digunakan untuk peristiwa-peristiwa yang bersifat fakta atau cerita rekaan. Bahkan, laporan berita pun tidak sangat dianggap bersifat fakta. Novel dan laporan berita tidak secara jelas bersifat fakta dan bukan juga bersifat cerita rekaan. Perbedaan yang tajam di antara kategori-kategori ini tidak berlaku.

Sastra mungkin dapat didefinisikan bukan karena sifatnya yang imajinatif, tetapi karena penggunaan bahasa secara khusus. Sastra mengubah dan memadatkan bahasa harian. Dalam pemakaian bahasa sehari-hari atau bahasa harian, persepsi dan tanggapan kita terhadap kenyataan sudah menjadi basi, tumpul, atau seperti kata para ahli Formalis diotomatisasikan. Dengan cara memaksa diri kita ke dalam suatu kesadaran dramatis terhadap bahasa maka sastra menyegarkan tanggapan yang sudah menjadi biasa dan menjadikan objek-objek itu lebih jelas.

Oleh karena itu, para Formalis melihat bahwa bahasa sastra merupakan suatu kumpulan penyimpangan dari kebiasaan, bahasa sastra adalah bahasa yang khas, berbeda dengan bahasa biasa yang digunakan sehari-hari. Pada pandangan Formalis, dalam kata-kata lain, sastra merupakan wacana dengan jenis lain. Sifat ini tidaklah menjadi sifat alamiah yang abadi. Mereka tidak bertujuan mendefinisikan sastra, tetapi sifat-sifat sastra, yaitu penggunaan bahasa yang khusus, yang dapat ditemui dalam teks sastra.

Celakanya, ada beberapa masalah dalam mendefinisikan sastra. Sastra, sebenarnya, tidak dapat didefinisikan secara objektif. Hal ini mengembalikan definisi sastra kepada cara bagaimana seseorang memilih untuk membaca, bukan kepada sifat-sifat karya yang tertulis itu. Yang penting bukanlah asal-usulnya, tetapi bagaimana karya itu diperlukan manusia. Jika mereka memutuskan bahwa karya itu sastra, jadilah sastra, bebas dari konsepsi diri karya itu sendiri. Sastra bukanlah kumpulan sifat yang diperlihatkan oleh beberapa jenis tulisan tertentu, tetapi lebih merupakan cara manusia menghubungkan dirinya kepada karya tulisan.

Erat dengan pengertian ini, sastra adalah karya tulisan yang dihargai. Sastra merupakan kumpulan karya yang mempunyai

nilai yang terjamin dan kekal. Namun, bukannya nilai itu berubah?

Struktur nilai, yang sebagian besar tersembunyi, yang menerangi dan mendasari pernyataan faktor kita adalah sebagian dari apa yang disebut sebagai ideologi. Sastra, dengan demikian, dapat disebut sebagai ideologi sosial, yang mencakup berbagai perasaan, penilaian, pengamatan, dan kepercayaan, yang seolah-olah mempunyai hubungan dengan kehidupan dan kekuatan sosial.

*Saman* adalah sastra. Dari dalamnya kita tahu makna ideologi sosial. Apakah itu?

### 3. *Saman* dalam Model Komunikasi Sastra

Untuk memaknai *Saman* dalam kategori ideologi sosial, teori resepsi digunakan, dengan mengingat bahwa ada berbagai model alternatif dan perdebatan-perdebatan tentangnya. Model komunikasi sebagai tingkat interaksi teks-pembaca digunakan dalam uraian ini. Dengan mengamati "situasi teori sastra sekarang ini", yang muncul dalam pokok-pokok persoalan yang sama dari New Literary History (1979), Iser dalam Holub (1984) mencapai kesimpulan-kesimpulan yang sama tentang pentingnya komunikasi.

Gagasan Iser tentang komunikasi didasarkan pada model interaksi teks pembaca; tidak hanya memasukkan baik struktur maupun fungsi, tetapi juga memberikan jawaban atas pertanyaan mengenai kebenaran. Iser memahami komunikasi sastra sebagai aktivitas bersama pada bagian pembaca dan teks, yang bertindak "satu sama lain dalam proses yang mengatur diri sendiri". Kebenaran atas karya sastra, karena itu, terdiri dari pengalaman dalam dan berasal dari proses membaca (Holub, 1984).

Baiklah, kita maknai *Saman* dalam sistem komunikasi sastra ala Iser dengan bantuan kerangka pemikiran Weedon (1987) perihal pola subjektivitas.

*Saman* adalah Pemenang Sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta 1998. Menurut Kristanto (1998 dalam *Saman*) *Saman* mampu menangkap carut-marut zamannya dan mengisihkannya dengan fasih, bahkan tanpa beban, suatu zaman yang hiruk-pikuk dengan peristiwa maupun lalu-lintas informasi kultural sehingga sering sukar dipahami, ... ada daya magnet yang membuat pembaca tidak ingin melepaskan-

nya. Di pihak lain, Chudori (1998 dalam *Saman*) mengatakan bahwa pembicaraan tentang seks, cinta, politik, dan agama serta perasaan-perasaan yang saling bertaut antarpara tokoh digambarkan tanpa rigiditas, tanpa beban, bebas sebeb-bebasnya bagi seorang Ursula Brangwen --tokoh utama penulis D.H. Lawrence-- yang menari di atas bukit sembari bertelanjang tanpa persoalan. Akan tetapi, seluruh sikap para tokohnya yang mempertanyakan Tuhan, persenggamaan, hubungan antarmanusia itu juga sangat diperhitungkan dan menggunakan bahan riset dan perencanaan yang cermat dan kuat.... Lebih menarik lagi, dengan begitu banyak fakta sehari-hari dan berbagai perbenturan pemikiran, roman ini tidak jatuh kepada sebuah karya yang sekadar cerebral dan intelektual belaka, tetapi ia berhasil menyentuh emosi. Pendapat lain pun menarik untuk disimak bahwa setiap rinci peristiwa dibangun berdasarkan riset yang rigid, yang mengingatkan kita pada roman-roman sejarah karya Pramudya Ananta Toer.... Keleluasaan dalam menggunakan bahasa besar kemungkinan dipengaruhi pula oleh pandangan betapa ambigu sesungguhnya moralitas itu, seperti juga tampak dalam *Saman*. Perselingkuhan, tugas pastoral yang suci, percintaan yang sembunyi-sembunyi tidak didudukkan dalam sebuah "kursi moralitas yang hitam putih" .... Tetapi, itulah justru kelebihan (lain) *Saman*. Ia tidak sedang meneriakkan dogma (Zulkifli, 1998 dalam *Saman*).

Lain dari itu semua, yang menarik dari *Saman* adalah pola subjektivitas komunikasi pria-wanita. Konsep pola subjektivitas diambil dari pengertian yang dikemukakan oleh Weedon (1987). Perkataan yang berbeda membentuk ragam pola subjektivitas. Gaya-gaya khas perkataan pada pembentukan subjektivitas mempunyai banyak implikasi pada proses reproduksi atau persaingan di dalam hubungannya dengan kekuasaan. Agar dapat memahami implikasi-implikasinya, perlu dipertanyakan asumsi-asumsi perkataan yang khas, yang mempengaruhi bahasa dan kesadaran. Demikian juga halnya, pola subjektivitas terbentuk karena perubahan sosial. Hal ini terlihat dalam ilustrasi berikut.

Di dalam *Saman* ada empat gadis yang berteman akrab. Mereka berteman sejak kelas enam SD. Waktu itu, Shakuntala yang paling jangkung di antara mereka, Laila yang paling kecil, Yasmin yang paling ba-

gus nilai rapornya, dan Cok yang paling genit. Di samping perbedaan ciri fisik itu, ada pula perbedaan sikap yang membentuk subjektivitasnya. Ketika mereka harus menyetujui sesuatu yang dianggapnya "musuh", keempatnya berbeda pendapat. Menurut Yasmin, musuh utama mereka adalah guru. Shakuntala tidak begitu setuju karena menurutnya, musuh utama mereka adalah orang tua. Anggapan ini relevan juga pada episode yang menggambarkan bahwa dia sangat membenci ayahnya dan tidak mau membubuhkan nama ayah di belakang namanya. Menurut Laila, laki-lakilah penjahat ulung yang mesti dicurigai. Cok tidak dapat menemukan musuhnya.

Apa salah laki-laki sehingga Laila menyebutnya sebagai musuh? Laila menjawab bahwa penyebabnya adalah laki-laki mengkhianati wanita. Mereka hanya menginginkan keperawanan dan akan pergi setelah si wanita menyerahkan kesuciannya. Di dalam hati Shakuntala, ia berpendapat lain, tetapi pendapat itu tidak terkatakannya.

Seperti dalam nyanyian. Kami pun berpikir-pikir. Lama. Lama sekali. Tiba-tiba aku ingin berteriak, tapi kukatup mulutku rapat-rapat karena ku tak ingin kembali bertengkar. Sebab menurutku yang curang lagi-lagi Tuhan: dia menciptakan selaput dara, tapi tidak membikin selaput penis (hlm.149).

Dalam teori biologi, sebagai contoh, bahwa bahasa dan kesadaran adalah hanyalah simbol luar yang terpancar atau bersumber dari faktor genetik dan perbedaan hormonal menentukan sifat, wanita atau laki-laki, dari seseorang. Jenis kelamin yang tampak dalam bahasa adalah semata-mata satu sistem kode sebagai dasar pengertian pembawaan yang bersifat kewanitaan dan kejantanan. Dalam kehidupan sosial, terjadi perubahan sosial, masyarakat dan komunikasi dikuasai oleh faktor genetik dan faktor hormon, yang menentukan garis demarkasi apa yang mungkin dan patut. Dalam teori biologi, struktur subjektivitas, baik yang berupa faktor genetik maupun faktor hormonal, dibentuk sebelum adanya bahasa yang mengekspresikannya. Nah, dalam biologis sosial, misalnya, bahasa diekspresikan oleh hakikat kejantanan dan atau kewanitaannya. Ilustrasi dari hal ini dapat dilihat dalam *Saman* berikut ini.

Seperti diuraikan di bagian-bagian depan roman, si Upi diperkosa oleh dua lelaki. Akan tetapi, di bagian-bagian akhir roman, ada subjektivitas lain yang menyimpang,

yaitu diutarakannya keinginan wanita untuk memperkosa lelaki. Rupa-rupanya, ada 'perubahan sosial' tercermin dalam roman ini.

Jakarta, 20 Juni 1994

Saman,

Tahukah kamu, malam itu, malam itu yang aku inginkan adalah menjamah tubuhmu, dan menikmati wajahmu ketika ejakulasi. Aku ingin datang ke sana. Aku ajari kamu. Aku perkosa kamu.

New York, 21 Juni 1994

Yasmin,

Ajarilah aku. Perkosalah aku.

(hlm. 196-197)

Dalam konvensi awam, si pemerkosa biasanya adalah lelaki dan yang diperkosa adalah perempuan, seperti terlihat berikut ini. Di dalam *Saman* diceritakan seorang gadis berumur dua puluh satu tahun yang sakit ingatan, Upi, diperkosa. Karena gila, Upi tertawa-tawa saja di dalam kandang sesuai diperkosa (hlm.87). Yang lemah menjadi santapan kekuatan si kuat. Yang mungkin dan patut, menurut *Saman* adalah si laki-laki memperkosa gadis, yang ternyata terlihat bahwa pemerkosan itu adalah salah satu bentuk teror dari orang-orang yang hendak merebut lahan perkebunan karet itu. "Orang-orang itu", yang disimbolkan sebagai laki-laki, simbol dari kekuasaan, sengaja melakukannya untuk mengancam penduduk agar menyerahkan kebun. Yang terkalahkan, yang menjadi korban, lagi-lagi, adalah perempuan, simbol faktor biologi dan struktur sosial yang lemah.

Bukan hanya ditunjukkan konvensi ini, *Saman* menyodorkan alternatif lain bahwa si perempuan juga ingin memperkosa lelaki (hlm.196-197).

Lain halnya dengan teori psikoanalisa. Subjektivitas merupakan kesatuan dengan struktur bahasa yang membentuknya. Bagaimanapun juga, keteraturan simbol dari struktur bahasa dan jiwa seseorang tercipta melalui kesadaran. Hal ini merupakan dimensi-dimensi yang terorganisasi dalam kaitan pada penanda perbedaan seksual primer yang permanen, baik maskulin maupun feminin. Di dalam *Saman* hal ini terlihat ketika Shakuntala merasa tidak senang hati harus membubuhkan nama ayah di belakang namanya ketika pada suatu ketika dia memohon visa di Kedutaan Besar Neder-

land. Ketika ditanyakan nama keluarga, dijawabnya bahwa orang Jawa tidak mempunyai nama keluarga. Ketika ditanyakan perihal ayahnya, dia menjawab bahwa alangkah indahnya jika tidak mempunyai ayah. Ketika dipaksa untuk menggunakan nama ayahnya, dia mempertanyakan mengapa harus memakainya. Akhirnya, ketika formulir itu harus diisi, dia marah. Dikatakannya bahwa Yesus tidak mempunyai ayah, mengapa orang harus memakai nama ayah. Akibatnya, dia tidak jadi memohon visa karena perbedaan prinsip soal nama ayah yang harus diletakkan di belakang namanya. Dipertanyakan olehnya mengapa ayah harus tetap memiliki sebagian dari dirinya. Shakuntala tetap merasa heran, alangkah melesetnya, alangkah naifnya ketika banyak orang Jawa meniru Belanda, semakin banyak suami-istri memberikan nama si bapak kepada bayi mereka sambil menduga anaknya bahagia atau beruntung karena dilahirkan (hlm. 137).

Di dalam teori ilmu-ilmu sosial dan ilmu jiwa sosial, hal-hal yang bersifat biologis melengkapi persaingan faktor-faktor sosial dalam mencoba menerangkan pencapaian identitas kelamin. Hal ini terlihat dalam *Saman* ketika Wis merasa begitu galau kehilangan keyakinan dirinya. Wis bukan perempuan sehingga tidak tahu bagaimana terhinanya diperkosa dan ia tidak mempunyai istri sehingga tidak yakin bisa sungguh mengerti kemarahan lelaki lain yang sanak saudaranya diperkosa (hlm.98-99). Faktor biologi dan masyarakat merupakan faktor-faktor yang besar dan penting peranannya di dalam pencapaian subjektivitas. Bahasa menjadi medium (perantara) identitas subjektif yang diperoleh dari hasil interaksi sosial.

Wis mencoba menghalangi. "Tolong, jangan ganggu ibu-ibu dan anak kecil!" (hlm. 101)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa identitas subjektif Wis, sebagai laki-laki, terungkap melalui proses yang dicapai berdasarkan faktor biologis dan sosial. Merasa diri sebagai pria, yang secara biologis lebih kuat daripada wanita, Wis menganggap bahwa wanita dan anak kecil perlu dilindungi dari ancaman dan gangguan sosial.

Asumsi bahwa bahasa adalah sebuah medium secara tidak langsung mengandung arti bahwa relasi sosial lebih diekspresikan daripada tatanan bahasa itu sendiri. Sebagai ilustrasi, dalam ilmu jiwa perkem-

bangsan, anak-anak belajar untuk menjadi wanita dan untuk menjadi laki-laki melalui perkembangan sesuai dengan kebiasaan peraturan kelaminnya di dalam interaksi antara faktor biologi dan masyarakat (lingkungan). Orang dewasa mendefinisikan bahwa jenis kelamin seorang anak adalah perbedaan anatomi dasar dan diperkuat oleh perbedaan-perbedaan pola kebiasaan pada anak-anak perempuan dan anak laki-laki sesuai dengan budaya dan tingkah laku jenis kelaminnya. Bahasa dipergunakan sebagai label dan memperjelas atau memperkuat pola tingkah laku sesuai dengan jenis kelamin. Akan tetapi, bahasa tidak menjelaskan di mana norma-norma itu bersumber. Percintaan Sihar dengan Laila, misalnya, merupakan percintaan unik, mereka terlibat ke dalam sebuah petualangan yang romantis di Perbumulih. Namun, pada akhirnya Sihar meninggalkan Laila dalam kebingungan atas sensualitas yang baru dialaminya dengan lelaki itu. Laila mulai penasar dengan kenangan erotisnya yang mengambang, cumbuan tanpa orgasme (hlm.132). Bahasa, bagi Laila, tidak cukup mampu untuk mendobrak pintu garis demarkasi antara apa yang patut dan pantas bagi dirinya sebagai wanita dan bagi Sihar sebagai laki-laki. Sihar yang meninggalkan Laila, dan bukan sebaliknya.

Bahasa mengambil bagian dan menjadi faktor-faktor yang selalu hadir dalam kehidupan. Pada sosiolinguistik, misalnya, ungkapan-ungkapan wanita seringkali menjadi bahan studi dalam membedakannya dari norma kebiasaan yang biasa dipakai oleh laki-laki. Ini sebuah perspektif yang dapat diasumsikan bahwa terdapat ketentuan atau aturan yang mengaitkan perkataan terhadap posisi sosial yang lebih rendah dalam sistem masyarakat patriarkal. Hal ini layak diteliti secara lebih detail dalam *Saman*.

"Laki-laki ingin menang sendiri", barangkali ini ungkapan yang konvensional seperti dipikirkan Shakuntala. Sihar, seorang laki-laki, bercerita tentang tubuh Laila Gagarina ketika ia menelanjinginya seperti menceritakan bonus prestasi karena menyelesaikan pekerjaan sebelum deadline, sambil menatap gadis-gadis bar seolah-olah semua bisa ditaklukkan oleh uang dan otot-otot yang jantan, tanpa berpikir bahwa perempuan-perempuan itu juga telah menaklukkan mereka dengan bokong dan tetek bengeknya.

Ketentuan posisi sosial ini berkaitan dengan dua hal berikut.

Pertama, ada asumsi bahwa perbedaan faktor biologi berimplikasi langsung pada bahasa dan bahasa yang dimiliki oleh wanita berbeda dengan yang dipunyai laki-laki. Kedua, melihat bahwa ada penghubung struktur sosial dan kekuatan jenis kelamin dalam relasi-relasinya yang tidak terpisahkan dari mereka.

Keterkaitan antara bahasa, hal-hal yang bersifat subjektif, serta hal-hal yang berkaitan dengan jenis kelamin yang berbeda dapat dipandang sebagai hal yang wajar dan tidak dapat dihindarkan. Namun, betapapun ia dapat dimengerti, makna sosial diberikan kepada perbedaan dan perubahan sosial. Seks merupakan struktur kunci prinsip dari kelembagaan sosial dewasa ini, baik di dalam proses maupun di dalam praktek. Ini terlihat dalam *Saman*.

Contoh lain yang dapat diambil dari *Saman*, misalnya, Shakuntala adalah penganut kebebasan pergerakan wanita. Menurutnya, seks bagi dirinya amat jauh berbeda dengan seks dalam pengertian laki-laki dan tidak tergantung pada laki-laki karena seks merupakan sesuatu yang amat penting dari bentuk kesenangan, terlepas dari masalah seks sebagai suatu cara untuk mendapatkan keturunan.

Hakikat dari sifat-sifat kewanitaan dan kejantanan merupakan satu letak kunci dari pergulatan dan pergolakan menyimpang individu. Kita hanya perlu melihat pada sedikit contoh dalam *Saman* dari bentuk subjektivitas yang luas dan yang ada agar dapat mengerti pentingnya pertempuran ini. Pertempuran ini sudah mulai berkecamuk ketika sudah dilahirkan dan yang menjadi pusat medan pertempuran adalah di dalam mendidik dan pendidikannya. Di pusat medan pergolakan, sudah menjadi kepercayaan dan pendapat umum, bahwa di sana terdapat pola khas yang alamiah bagi seorang wanita dan bagi seorang laki-laki untuk menjadi dirinya masing-masing. Di dalam *Saman* ada identitas bahasa yang menunjukkan hal-hal ini. Terlebih dari itu, identitas bahasa itu menjadi identitas terjadinya 'perubahan sosial' atau 'perubahan ideologi sosial' dalam kerangka pemikiran sastra. Ayu Utami sadar bahwa dia tidak sekadar memindahkan realitas (yang konkret) ke dalam romannya. Ini berlaku karena pengarang sadar akan pengucapannya melalui bahasa.

#### 4. Penutup

Semboyan kaum feminis telah menunjukkan model-model alternatif dari gerakan wanita dengan menciptakan ungkapan-ungkapan alternatif baru. Ada ungkapan-ungkapan alternatif baru sebagai identitas terjadinya 'perubahan ideologi sosial' dalam *Saman*. Ada versi unik dalam *Saman* yaitu makna tubuh wanita merupakan sumbu api birahi, baik bagi diri laki-laki maupun wanita itu sendiri. Wacana akhir pada roman ini menjadi contoh jelas.

Di dalam *Saman*, pengarang yang wanita, Ayu Utami, itu rupa-rupanya penganut pergerakan wanita. Dia mencoba memberikan model alternatif yang bersifat subjektif bagi audiensnya. Model subjektivitas tersebut telah didefinisikan kembali atau dievaluasi kembali olehnya sebagai model kolektif. Pengarang mulai dengan versi positif dari sifat kewanitaan, mencoba menghilangkan dua kutub yang saling bertentangan pada hal-hal yang bersifat kewanitaan dan yang terkait pula dengan masalah kaum pria, seperti yang tengah didefinisikan. Terjadi 'perubahan ideologi sosial', terutama seperti tercermin dari pola subjektivitas wanita dan laki-laki. Hubungan ini menjadi hubungan timbal-balik yang dilihat ulang untuk diformulasikan dan diubah dalam usaha pengarang menyodorkan alternatif pola hubungan sosial wanita dan laki-laki.

Roman ini mencari bentuk subjektivitas baru, di dalam 'perubahan sosial', atau di dalam mengevaluasi kembali dan mendefinisikan ulang sifat-sifat kewanitaan dari faktor biologi dan sosial.

#### Daftar Pustaka

- Eagleton, Terry, 1983, *Literary Theory, An Introduction*, Basil Blackwell, Oxford.
- Holub, Robert C., 1984, *Reception Theory, A Critical Introduction*, Methuen, London and New York.
- Maatje, Frank C., 1977, *Literatuurwetenschap*, Cetakan Keempat, Oosthoek, Utrecht.
- Utami, Ayu, 1998, *Saman*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- Weedon, Chris, 1987, *Feminist Practice & Poststructuralist Theory*, Basil Blackwell, New York.
- Zoest, Aart van, 1990, *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*, terjemahan Manokmi Sardjoe, Intermedia, Jakarta.